

## Pendampingan Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Pengenalan Budaya Indonesia Bagi Siswa Santi Witya Serong School, Thailand

Fandi Achmad<sup>1</sup>, M Ni'amil Khannan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

### INFO ARTIKEL

Diserahkan:  
10/01/2026  
Direvisi:  
29/01/2026  
Diterima  
08/02/2026

### Keywords:

Pendampingan Bahasa Indonesia,  
Literasi Budaya, Santi Witya  
Serong School, Thailand.

### ABSTRAK

*Santi Witya Serong School merupakan lembaga pendidikan yang melayani komunitas Muslim di Thailand, yang memiliki keterbatasan akses terhadap penguasaan bahasa dan budaya Indonesia. Kondisi awal menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi keindonesiaan hanya sebesar 15%, sehingga diperlukan program pendampingan sistematis untuk meningkatkan literasi lintas budaya. Program ini dilaksanakan melalui pengabdian masyarakat berbasis praktik dan metode komunikatif. Program dirancang untuk mengenalkan bahasa Indonesia melalui praktik percakapan sederhana serta pengenalan kekayaan budaya menggunakan media interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan, di mana tingkat pemahaman siswa meningkat dari 15% menjadi 88% setelah pendampingan yang diukur melalui instrumen pre-test dan post-test kognitif serta lembar observasi partisipasi. Partisipasi aktif siswa sangat tinggi, ditandai dengan keberanian mempraktikkan percakapan dan menyanyikan lagu Indonesia. Kesimpulannya, program ini berhasil meningkatkan kompetensi bahasa asing siswa sekaligus memperkuat hubungan budaya antara Indonesia dan Thailand di tingkat sekolah melalui luaran nyata berupa kamus kosa kata bergambar dan video profil sekolah.*

Corresponding author email: [fndachmad132@gmail.com](mailto:fndachmad132@gmail.com)



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license  
Copyright@ Author (2026).

## 1. PENDAHULUAN

Santi Witya Serong School di Thailand merupakan lembaga pendidikan yang melayani komunitas Muslim lokal, yang hadir sebagai pilar penting dalam menjaga identitas keagamaan sekaligus membekali generasi muda dengan pengetahuan modern. Sebagai bagian dari masyarakat minoritas di wilayah yang mayoritas beragama Buddha, sekolah ini memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budaya mereka. Dalam era integrasi ekonomi dan sosial di kawasan ASEAN, penguasaan bahasa internasional dan pemahaman budaya antarnegara tetangga, khususnya Indonesia, menjadi modal krusial bagi para siswa untuk memperluas jejaring pendidikan dan sosial di masa depan.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan siswa di Santi Witya Serong School mengenai bahasa dan budaya Indonesia masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal dan evaluasi sederhana yang dilakukan tim sebelum memulai pendampingan, tingkat pengetahuan awal siswa mengenai Indonesia hanya mencapai 15 persen. Masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi lintas budaya dan ketiadaan interaksi langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia. Siswa cenderung merasa asing dengan kosa kata dasar dan keragaman tradisi Indonesia, meskipun secara geografis dan emosional kedua negara memiliki kedekatan yang erat sebagai sesama rumpun Melayu dan komunitas Muslim.



*Gambar 1 Observasi*

Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan faktual dalam sistem pembelajaran di sekolah tersebut, di mana metode pengenalan bahasa asing seringkali masih terpaku pada buku teks tanpa adanya praktik komunikatif yang menarik [1]. Padahal, pengenalan budaya sejak dini merupakan instrumen penting dalam membentuk perspektif global siswa dan menumbuhkan toleransi serta minat terhadap pertukaran budaya [2]. Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang dipadukan dengan pengenalan budaya interaktif diyakini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mempelajari bahasa baru [3]. Pembelajaran yang melibatkan media visual dan audiovisual terbukti jauh lebih efektif dalam memberikan pemahaman yang mendalam mengenai identitas sebuah bangsa dibandingkan metode ceramah konvensional [4].

Van Mieghem dkk. menekankan bahwa literasi bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan; pemahaman terhadap struktur bahasa harus dibarengi dengan kesadaran akan konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan [5]. Oleh karena itu, peningkatan literasi budaya dan bahasa Indonesia di Santi Witya Serong School bukan sekadar kegiatan akademis biasa, melainkan sebuah langkah pemberdayaan bagi siswa agar mampu berinteraksi dalam lingkup regional ASEAN yang lebih luas dan kompetitif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan melalui program Kuliah Kerja Nyata Praktik Pengalaman Lapangan (KKN-PPL) Internasional merancang kegiatan pendampingan pengenalan budaya dan bahasa Indonesia. Program ini difokuskan pada penguasaan kosa kata praktis sehari-hari, teknik perkenalan diri, serta paparan komprehensif mengenai kekayaan budaya Nusantara, seperti pakaian adat, tarian, dan kuliner khas. Pendampingan ini dilaksanakan secara rutin menggunakan media laptop, video dokumenter, serta alat peraga visual untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan solusi bagi rendahnya literasi keindonesiaan di kalangan siswa mitra, dengan harapan siswa dapat memiliki kemampuan dasar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia serta menghargai keragaman budaya lintas negara. Melalui program ini, terjadi peningkatan signifikan dari pemahaman awal sebesar 15 persen menjadi 88 persen di akhir kegiatan. Keberhasilan ini tidak hanya menjadi tolok ukur efektivitas metode yang digunakan, tetapi juga menunjukkan besarnya minat siswa terhadap Indonesia ketika disajikan dengan cara yang rekreatif dan edukatif. Lebih jauh lagi, kegiatan ini memperkuat hubungan diplomasi pendidikan antara Indonesia dan Thailand serta membangun citra positif bangsa di mata komunitas internasional

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Santi Witya Serong School, Thailand, dilaksanakan dengan pendekatan Community Based Learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan guru sebagai mitra utama [6]. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pendidikan pada komunitas Muslim minoritas di

Thailand yang membutuhkan pola pembelajaran partisipatif, kolaboratif, serta berbasis pada kebutuhan nyata siswa di lapangan. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima pasif informasi mengenai budaya dan bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai aktor utama dalam mengkonstruksi pengetahuan, melatih keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berinteraksi lintas budaya. Guru pendamping di sekolah mitra pun berperan sebagai fasilitator dan mitra kolaboratif, sehingga terbangun hubungan belajar yang setara dan mendukung tercapainya tujuan kegiatan pengabdian.

Pendekatan berbasis komunitas ini juga memberi ruang bagi proses adaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat [7]. Santi Witya Serong School memiliki kebutuhan khusus dalam memperluas wawasan internasional siswa melalui penguasaan bahasa asing dan pengenalan budaya negara tetangga. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi bahasa secara teoretis, tetapi juga membangun iklim belajar yang inklusif, menghargai keragaman, dan selaras dengan identitas kultural siswa yang memiliki akar rumpun Melayu. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih relevan, berakar pada konteks nyata, sekaligus memberdayakan siswa agar mampu memiliki perspektif global sejak dini.

Implementasi Community Based Learning dalam kegiatan ini diwujudkan melalui berbagai metode aplikatif yang menyenangkan, seperti simulasi percakapan, diskusi kelompok kecil mengenai keragaman budaya, hingga praktik langsung melalui karya seni [8]. Aktivitas-aktivitas tersebut memfasilitasi partisipasi aktif, meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara bahasa Indonesia, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas bangsa Indonesia. Lebih jauh, keterlibatan guru lokal dalam mendampingi setiap aktivitas menjadi faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai pembelajaran setelah program KKN-PPL Internasional selesai. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan literasi budaya dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kolaboratif yang berkelanjutan antara pihak universitas dan sekolah mitra.

## 2.1 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan program pengabdian di Santi Witya Serong School dibagi menjadi beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah: Tim pengabdian melakukan observasi kelas dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah serta para siswa. Hasil evaluasi awal menunjukkan tingkat pengetahuan siswa terhadap bahasa dan budaya Indonesia sangat rendah, yakni hanya sebesar 15 persen. Data ini menjadi dasar utama dalam merancang modul pengenalan yang tepat sasaran.
2. Perencanaan Program: Berdasarkan hasil observasi, tim merancang rencana pembelajaran yang kontekstual. Materi disusun secara rutin untuk dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat, terhitung mulai 26 Agustus hingga 15 September 2025. Perencanaan ini melibatkan guru sekolah untuk memastikan materi tidak mengganggu jadwal akademik utama.
3. Pelaksanaan Pendampingan:
  - Pengenalan Bahasa Indonesia: Dilakukan dengan metode *Communicative Language Teaching*, melibatkan praktik sapaan (*greeting*), perkenalan diri, dan kosa kata harian.
  - Pengenalan Budaya: Menggunakan media visual interaktif (laptop dan video) untuk memperkenalkan tarian tradisional, pakaian adat, dan makanan khas Indonesia agar siswa mendapatkan gambaran nyata.
  - Media Pembelajaran: Tim menggunakan laptop, papan tulis kelas, foto-foto kebudayaan, serta kartu kosa kata untuk mempermudah ingatan siswa.
4. Evaluasi dan Monitoring: Dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kognitif, serta observasi partisipasi untuk mencatat sejauh mana antusiasme siswa berkembang selama sesi

berlangsung.

## 2.2 Alat Ukur dan Indikator Keberhasilan

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dengan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif:

1. Alat Ukur Kuantitatif:
  - Pre-test dan Post-test: Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dari pemahaman awal 15 persen menjadi 88 persen setelah program berakhir.
  - Persentase Kehadiran: Rata-rata kehadiran siswa mencapai angka yang sangat tinggi di setiap sesi, menunjukkan minat yang besar terhadap materi yang diberikan.
2. Alat Ukur Kualitatif:
  - Observasi Perilaku: Perubahan sikap siswa yang semula malu-malu menjadi lebih berani mempraktikkan percakapan bahasa Indonesia di depan kelas.
  - Capaian Psikomotorik: Kemampuan siswa dalam menyanyikan lagu "Laskar Pelangi" dengan pelafalan yang baik sebagai indikator keberhasilan asimilasi budaya.

## 2.3 Tingkat Ketercapaian

Ketercapaian kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari beberapa aspek utama:

- Perubahan Sikap: Siswa menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi untuk berinteraksi dengan orang asing menggunakan kosa kata Indonesia yang telah dipelajari.
- Perubahan Sosial: Terciptanya suasana kelas yang dinamis, interaktif, dan penuh kegembiraan melalui metode belajar sambil bermain (*learning by doing*).
- Perubahan Kognitif: Lonjakan nilai dari 15 persen ke 88 persen membuktikan efektivitas penggunaan media visual dan metode komunikatif dalam mengatasi keterbatasan literasi siswa mengenai Indonesia.
- Potensi Keberlanjutan: Terciptanya luaran berupa kamus kosa kata harian 5 bahasa dan video profil sekolah yang dapat terus digunakan oleh pihak mitra sebagai referensi belajar mandiri di masa depan.

## 3. HASIL & PEMBAHASAN

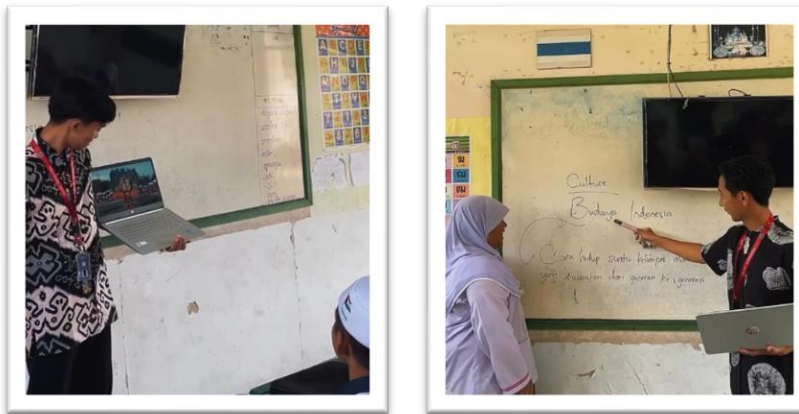
### 3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengenalan budaya dan bahasa Indonesia di Santi Witya Serong School, Thailand, dilakukan secara bertahap dengan pendekatan interaktif dan partisipatif. Sebelum kegiatan ini dimulai, tim pengabdian melakukan proses *lobbying* dan musyawarah kesepakatan dengan pihak pimpinan sekolah untuk menyelaraskan visi dan teknis pelaksanaan di lapangan. Setelah kesepakatan tercapai, tahap awal dimulai dengan asesmen kemampuan dasar guna mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap Indonesia sebelum diberikan intervensi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa terhadap materi bahasa dan budaya Indonesia masih sangat rendah, yakni hanya 15% yang memiliki pengetahuan dasar. Data awal ini menjadi landasan utama bagi tim dalam menyusun strategi pembelajaran yang paling efektif bagi siswa di Thailand Selatan tersebut.



Gambar 2 Lobbying Terhadap Pihak Sekolah

Tahap kedua adalah implementasi metode pembelajaran dengan menekankan pada aktivitas praktik langsung dan penggunaan media visual. Dalam pengenalan bahasa Indonesia, siswa didorong untuk mempraktikkan ungkapan sapaan sederhana dan perkenalan diri yang relevan dengan interaksi sehari-hari. Sementara pada aspek budaya, tim menyajikan materi mengenai keberagaman tarian, pakaian adat, hingga kuliner khas Nusantara melalui laptop dan video dokumenter. Kombinasi antara pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dan pemanfaatan media audiovisual terbukti mampu memicu rasa ingin tahu siswa secara mendalam. Pembelajaran tidak lagi terasa menjemukan karena siswa diajak berinteraksi dengan materi yang bersifat visual dan praktis.



Gambar 3 Pelaksanaan Pendampingan

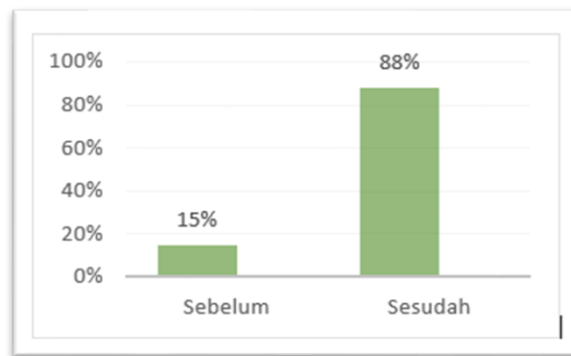
Tahap ketiga meliputi monitoring dan evaluasi berkala yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan. Tim pengabdian memberikan umpan balik langsung (*feedback*) terhadap pelafalan kosa kata siswa dan memperbaiki pemahaman mereka tentang fakta-fakta budaya yang dipelajari. Proses ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar mereka karena adanya apresiasi langsung terhadap setiap kemajuan yang mereka tunjukkan. Dalam tahap ini, mulai terlihat perubahan signifikan dalam aspek keaktifan bertanya dan keberanian siswa untuk berbicara bahasa Indonesia di depan rekan-rekannya. Suasana kelas yang inklusif mendukung tercapainya tujuan awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

Tahap terakhir adalah evaluasi hasil keseluruhan melalui tes akhir yang dilaksanakan pada minggu terakhir masa pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan luar biasa, di mana tingkat pemahaman siswa terhadap budaya dan bahasa Indonesia melonjak hingga mencapai 88%, meningkat drastis dari kondisi awal yang hanya 15%. Hasil tersebut menjadi indikator empiris bahwa kegiatan pengabdian di Santi Witya

Serong School berhasil mencapai target secara optimal. Data ini diperkuat dengan pengamatan perilaku siswa yang menunjukkan keterikatan emosional terhadap materi, salah satunya melalui kemampuan mereka menyanyikan lagu "Laskar Pelangi" sebagai simbol keberhasilan asimilasi budaya.

### 3.2 Indikator Keberhasilan

Indikator utama keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan kapasitas kognitif siswa dalam menguasai kosa kata dasar bahasa Indonesia serta wawasan budaya Nusantara. Berdasarkan asesmen awal, tingkat pengetahuan siswa hanya sebesar 15%. Namun, setelah proses pendampingan yang terstruktur, persentase pemahaman meningkat secara signifikan hingga mencapai 88%. Pencapaian angka 88% ini harus dimaknai secara spesifik sebagai indikator keberhasilan program pendampingan di lokasi mitra, yang menunjukkan efektivitas metode komunikatif dalam meningkatkan literasi budaya siswa pada skala lokal kegiatan. Lonjakan ini menjadi bukti empiris bahwa tujuan intervensi pengabdian telah tercapai secara optimal sesuai dengan kebutuhan mitra.



Gambar 4 Indikator Keberhasilan Pendampingan Bahasa di Santi Witya Serong School

Selain aspek kognitif, indikator keberhasilan juga terlihat jelas pada aspek afektif, yakni perubahan sikap dan mentalitas siswa selama proses pembelajaran [9]. Pada pertemuan-pertemuan awal, mayoritas siswa menunjukkan sikap yang pasif, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta untuk mempraktikkan kosa kata baru. Namun, seiring berjalannya program, antusiasme mereka tumbuh pesat yang ditandai dengan meningkatnya keberanian untuk berbicara dan terlibat dalam diskusi budaya. Keberanian ini merupakan pencapaian penting karena literasi bahasa asing sangat bergantung pada kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara nyata.

Tolak ukur keberhasilan lainnya adalah partisipasi aktif siswa selama sesi pendampingan dilakukan. Jika pada sesi awal keterlibatan siswa hanya didominasi oleh segelintir individu, setelah diterapkannya metode permainan bahasa dan penggunaan media visual interaktif, keterlibatan siswa meningkat hingga mencakup hampir seluruh kelas. Perubahan perilaku belajar yang semula bersifat satu arah menjadi partisipatif dan progresif menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menghidupkan suasana kelas yang sebelumnya kaku [10]. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak hanya dilihat dari nilai tes, tetapi juga dari terciptanya budaya belajar yang positif.

Dari sisi psikomotorik, keberhasilan diukur melalui kemampuan praktis siswa dalam menyusun kalimat sederhana dan mengenali identitas budaya Indonesia. Aktivitas tanya jawab dan presentasi kecil mengenai kebudayaan menjadi sarana untuk menguji keterampilan ini. Pada akhir program, siswa sudah mampu menggunakan kosakata harian dengan pelafalan yang baik. Keberhasilan asimilasi budaya ini mencapai puncaknya ketika para siswa secara antusias menyanyikan lagu Indonesia, yang menunjukkan bahwa materi pendampingan telah diterima tidak hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya yang menyenangkan bagi mereka.

### 3.3 Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Salah satu kesulitan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah hambatan bahasa pada tahap awal komunikasi. Perbedaan bahasa ibu antara tim pengabdian dan siswa memerlukan strategi adaptasi yang cepat, di mana tim harus memaksimalkan penggunaan media gambar dan bahasa isyarat sederhana sebelum akhirnya beralih ke bahasa Indonesia yang lebih terstruktur. Selain itu, keterbatasan waktu program yang hanya berlangsung kurang lebih satu bulan menuntut tim untuk memadatkan materi agar tetap komprehensif tanpa membebani daya serap siswa. Waktu yang terbatas ini juga membuat pendalaman materi tertentu menjadi kurang maksimal.

Tantangan lain berkaitan dengan keterbatasan fasilitas multimedia permanen di dalam kelas, sehingga tim harus membawa perangkat mandiri secara berpindah-pindah. Meskipun demikian, keterbatasan ini justru memicu kreativitas tim dalam menciptakan alat peraga manual seperti kartu kosakata yang terbukti sangat efektif bagi siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi proses pembelajaran bagi tim pengabdian dalam mengelola kegiatan pengabdian di skala internasional yang memiliki kompleksitas sosial budaya yang tinggi.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kegiatan ini membuka peluang pengembangan yang sangat luas di masa depan. Hasil yang signifikan ini dapat dijadikan model percontohan bagi program pengabdian selanjutnya di wilayah Thailand Selatan atau sekolah komunitas Muslim lainnya. Pendekatan pengenalan budaya yang terintegrasi dengan bahasa dapat dikembangkan menjadi sebuah kurikulum muatan lokal yang lebih permanen. Potensi pengembangan ini juga didukung oleh respon sangat positif dari guru dan kepala sekolah Santi Witya Serong School yang menyatakan keinginan untuk melanjutkan materi ini secara mandiri.

Peluang kolaborasi jangka panjang juga terbuka lebar antara universitas pengusul dengan pihak sekolah mitra. Bentuk pengembangan yang dapat dilakukan antara lain adalah pembuatan platform digital atau aplikasi sederhana yang memuat kosakata bahasa Indonesia untuk siswa Thailand agar mereka tetap dapat belajar meskipun program pendampingan fisik telah berakhir. Dengan adanya teknologi, keberlanjutan program akan lebih terjamin dan dampak positifnya akan meluas tidak hanya bagi siswa saat ini, tetapi juga bagi generasi siswa berikutnya di Santi Witya Serong School.

### 3.4 Luaran Kegiatan

Luaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah dihasilkannya produk nyata berupa Kamus Kosakata Harian 5 Bahasa (Indonesia, Thailand, Melayu, Arab, dan Inggris) yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik. Kamus ini disusun secara kolaboratif bersama guru sekolah untuk memastikan kosakata yang dimuat benar-benar dibutuhkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan gambar pada setiap kosakata bertujuan untuk mempermudah ingatan visual siswa, sehingga mereka dapat mempelajari bahasa Indonesia secara mandiri di luar jam pelajaran kelas.



*Gambar 5 Pengesahan Kamus 5 Bahasa*

Selain kamus, luaran lainnya adalah produksi video profil sekolah yang digarap oleh tim pengabdian. Video ini berfungsi sebagai sarana dokumentasi kegiatan sekaligus alat promosi digital bagi Santi Witya Serong School dalam mengenalkan lingkungan pendidikannya kepada masyarakat luas. Produk-produk luaran ini merupakan bukti konkret bahwa pengabdian yang dilakukan tidak hanya bersifat transfer ilmu sesaat, tetapi juga meninggalkan aset yang bermanfaat bagi keberlangsungan institusi mitra dalam jangka panjang [11]

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan pengenalan budaya dan bahasa Indonesia di Santi Witya Serong School, Thailand, telah memberikan hasil yang sangat signifikan dan transformatif. Peningkatan tingkat pemahaman siswa dari 15% sebelum kegiatan menjadi 88% setelah program berlangsung menunjukkan bahwa metode *Community Based Learning* yang dikombinasikan dengan media visual interaktif sangat efektif dalam meningkatkan literasi lintas budaya. Hasil ini juga mengindikasikan adanya perubahan sikap positif siswa, yang semula pasif menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks sederhana.

Kelebihan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan yang partisipatif dan rekreatif, di mana siswa diajak belajar melalui asimilasi budaya seperti menyanyi dan diskusi visual, sehingga materi lebih mudah diserap dan diingat. Kontribusi nyata lainnya adalah dihasilkannya luaran berupa Kamus Kosa Kata Harian 5 Bahasa dan video profil sekolah yang menjadi aset berkelanjutan bagi pihak mitra. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada durasi waktu yang singkat serta hambatan bahasa di awal pertemuan yang memerlukan proses adaptasi ekstra. Ke depan, program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan dalam bentuk aplikasi pembelajaran digital atau program korespondensi rutin antara siswa Indonesia dan Thailand guna menjaga keberlanjutan dampak positif yang telah dihasilkan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada Dosen Pendamping Lapangan atas arahan dan bimbingannya selama program KKN-PPL Internasional. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar di Santi Witya Serong School, Thailand, yang telah menerima kehadiran kami dengan hangat serta memberikan fasilitas pendukung. Partisipasi aktif para siswa merupakan faktor kunci keberhasilan program ini. Semoga kolaborasi lintas negara ini dapat terus berlanjut demi kemajuan pendidikan dan persaudaraan masyarakat di kawasan Asia Tenggara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Tobroni and K. Munawar, "Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab (Muhadasah) Dan Bahasa Inggris (Grammar) Bagi Siswa Attaqwa School, Chiang Mai, Thailand," *J. Pengabdian. Masy. (Syadani)*, vol. 3, no. 2, pp. 112-125, 2025, doi: 10.53299/syadani.v3i2.220.
- [2] Y. F. Gong, C. Lai, and X. A. Gao, "Language teachers' identity in teaching intercultural communicative competence," *Lang. Cult. Curric.*, vol. 35, no. 2, pp. 134–150, 2022, doi: 10.1080/07908318.2021.1933543.
- [3] V. A. Hernanda, A. Y. Azzahra, and F. Alfarisy, "Pengaruh Penerapan Bahasa Asing dalam Kinerja Pendidikan," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 3, no. 1, pp. 88–95, 2022, doi: 10.36418/jiss.v3i1.503.
- [4] A. E. Rock, "Bringing geography to the community: community-based learning and the geography classroom," *GeoJournal*, vol. 87, pp. 235–247, 2022, doi: 10.1007/s10708-020-10250-w.
- [5] N. Safira and Y. H. Wibowo, "Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni sebagai Indikator Keberhasilan Pendidikan Indonesia," *PAKAR Pendidik.*, vol. 19, no. 2, pp. 101–115, 2021, doi:

- 10.24036/pakar.v19i2.195.
- [6] F. Zulfania Arrahma, M. Mutiara, and F. Alfarisy, “Kesadaran Mahasiswa Bahasa Asing Akan Pentingnya Berbicara Bahasa Inggris,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 2167–2175, 2022, doi: 10.36418/japendi.v3i1.505.
- [7] N. E. M. Susfenti, “Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini,” *J. Stud. Gender dan Anak*, vol. 8, no. 01, p. 50, 2021, doi: 10.32678/jsga.v8i01.4463.
- [8] M. Firmansyah, M. Masrun, and I. D. K. Yudha S, “ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF,” *Elastisitas - J. Ekon. Pembang.*, vol. 3, no. 2, pp. 156–159, 2021, doi: 10.29303/e-jep.v3i2.46.
- [9] R. Resviya, “Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Media Sosial,” *J. Ilm. Kanderang Tingang*, vol. 14, no. 1, pp. 17–27, 2023, doi: 10.37304/jikt.v14i1.195.
- [10] R. Ruwaidah, “Penggunaan Strategi Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Prestasi Belajar,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 87–99, 2022, doi: 10.53299/jppi.v2i2.220.
- [11] E. Subowo, A. Feriansyah, and I. Putri, “Analisis Media Sosial terhadap Perilaku Parkir Mobil Menggunakan Similarity Based Clustering,” *J. Surya Inform.*, vol. 13, no. 1, pp. 19–23, 2023, doi: 10.37031/jsi.v13i1.150.
- [12] G. B. D. Wala and L. I. Koroh, “STUDI ETNOGRAFI TENTANG BUDAYA SEKOLAH DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR,” *CENDEKIA J. Ilmu Pengetah.*, vol. 2, no. 4, pp. 285–295, 2022, doi: 10.51878/cendekia.v2i4.1755.
- [13] D. R. Z. Desi, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Psikolinguistik Implikasi Dan Implementasinya,” *J. Ihtimam*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.36668/jih.v6i1.412.
- [14] C. Janiesch, P. Zschech, and K. Heinrich, “Machine learning and deep learning,” *Electron. Mark.*, vol. 31, no. 3, pp. 685–695, 2021, doi: 10.1007/s12525-021-00475-2.
- [15] J. Ahmad, A. ul Hasan, T. Naqvi, and T. Mubeen, “A Review on Software Testing and Its Methodology,” *Manag. J. Softw. Eng.*, vol. 13, no. 1, pp. 32–38, 2019, doi: 10.26634/jse.13.3.15515.